

ANALISIS PENGARUH KEMISKINAN, PENGANGGURAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KUALITAS PEMBANGUNAN MANUSIA (STUDI KASUS KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI D.I. YOGYAKARTA)

Prisca Adi Luckynuari

Departemen IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto, SH. Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The development paradigm that currently developing is economic growth which measured by human development and its measurement is Human Development Index (HDI). HDI of Special Region of Yogyakarta always above the National's HDI in the last five years. However, the high HDI contrasts with several development. This study aims to analyze the effect of poverty, unemployment and economic growth to the quality of human development in Special Region of Yogyakarta.

This research applied Fixed Effects Least Square Dummy Variable (FEM LSDV) method. The object of this study is four regencies and one city in Special Region of Yogyakarta in 2008 - 2017.

The results showed that unemployment had no significant effect on the quality of human development, poverty had a significant negative effect on the quality of human development, and economic growth had a significant effect on the quality of human development.

Keywords: Human Development Index, economic growth, poverty, unemployment, fixed effects least square dummy variable.

PENDAHULUAN

Paradigma pembangunan yang sedang berkembang saat ini adalah pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan pembangunan manusia. Salah satu tolak ukur yang digunakan dalam melihat kualitas sumber daya manusia adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Peran pemerintah dalam meningkatkan pembangunan manusia dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Budirahayu (2017), selain pertumbuhan ekonomi, pembangunan manusia di suatu daerah dapat dilihat dari kemiskinan dan tingkat pengangguran.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Provinsi D.I. Yogyakarta adalah provinsi dengan IPM tertinggi kedua setelah DKI Jakarta. Nilai IPM Provinsi D.I. Yogyakarta selalu berada diatas IPM Nasional dalam lima tahun terakhir. Keberhasilan Provinsi D.I. Yogyakarta dalam meningkatkan IPM dipengaruhi oleh pembangunan di tingkat kabupaten dan kota.

Tabel 1
Indeks Pembangunan Manusia menurut Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta
Tahun 2013-2017

Tahun	Provinsi DIY	Kab. Kulon Progo	Kab. Bantul	Kab. Gunungkidul	Kab. Sleman	Kota Yogyakarta
2013	76.44	70.14	76.78	66.31	80.26	83.61
2014	76.81	70.68	77.11	67.03	80.73	83.78
2015	77.59	71.52	77.99	67.41	81.20	84.56
2016	78.38	72.38	78.92	67.82	82.19	85.37
2017	78.89	73.23	78.67	68.73	82.85	85.49

Sumber: Badan Pusat Statistik.

IPM Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Lima tahun terakhir ini, IPM tertinggi masih diduduki oleh Kota Yogyakarta diikuti Kabupaten Sleman. Sementara itu, Kabupaten Gunungkidul menduduki posisi terendah.

Menurut BPS, angka kemiskinan Provinsi D.I. Yogyakarta pada periode Maret 2017 menurun 0,32 poin dibandingkan periode Maret 2016. Angka kemiskinan Provinsi D.I. Yogyakarta selama kurun waktu empat tahun terakhir telah mengalami penurunan hingga mencapai 2,41 poin, sementara angka kemiskinan Nasional hanya turun 0,72 persen poin. Meskipun penurunan angka kemiskinan lebih cepat dari angka nasional, angka kemiskinan Provinsi D.I. Yogyakarta masih jauh lebih tinggi. Pada Maret 2017, kemiskinan di D.I. Yogyakarta tercatat 13,02 persen atau lebih tinggi 2,38 persen dari tingkat kemiskinan Indonesia.

Tabel 2
Persentase Jumlah Penduduk Miskin menurut Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta tahun 2013 – 2017

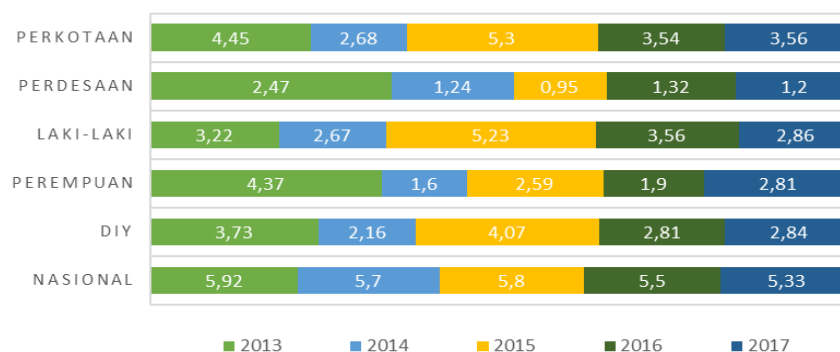
Tahun	Kab. Kulon Progo	Kab. Bantul	Kab. Gunungkidul	Kab. Sleman	Kota Yogyakarta
2013	21,39	16,48	21,70	9,68	8,82
2014	20,64	15,89	20,83	9,50	8,67
2015	21,40	16,33	21,73	9,46	8,75
2016	20,30	14,55	19,34	8,21	7,70
2017	20,03	14,07	18,65	8,13	7,64

Sumber: Badan Pusat Statistik.

Periode Tahun 2013 - 2017, rata-rata angka kemiskinan Kabupaten Kulon Progo paling tinggi dibandingkan empat kabupaten/kota lainnya di D.I. Yogyakarta dan yang terendah adalah Kota Yogyakarta. Berdasarkan Bappeda Provinsi D.I. Yogyakarta, kemiskinan yang terjadi di kabupaten dan kota Provinsi D.I. Yogyakarta disebabkan oleh tidak akuratnya data penduduk yang berhak menerima bantuan dari pemerintah. Intervensi pemerintah dalam menyediakan jaminan sosial dan pemberdayaan ekonomi produktif belum tepat sasaran.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan perbandingan antara jumlah penganggur dengan jumlah angkatan kerja. TPT dapat digunakan untuk *monitoring* dan evaluasi perkembangan angka pengangguran.

Gambar 1
Tingkat Pengangguran Terbuka menurut Wilayah dan Jenis Kelamin Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2013 - 2017



Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah.

Gambar 1. menunjukkan TPT D.I. Yogyakarta tahun 2013 - 2017 berada pada kisaran 2,16 – 4,07 persen. Keadaannya mengalami fluktuasi dan selalu berada dibawah TPT nasional yang berada pada kisaran 5,33 – 5.92 persen. Angka TPT D.I. Yogyakarta mengalami peningkatan dari

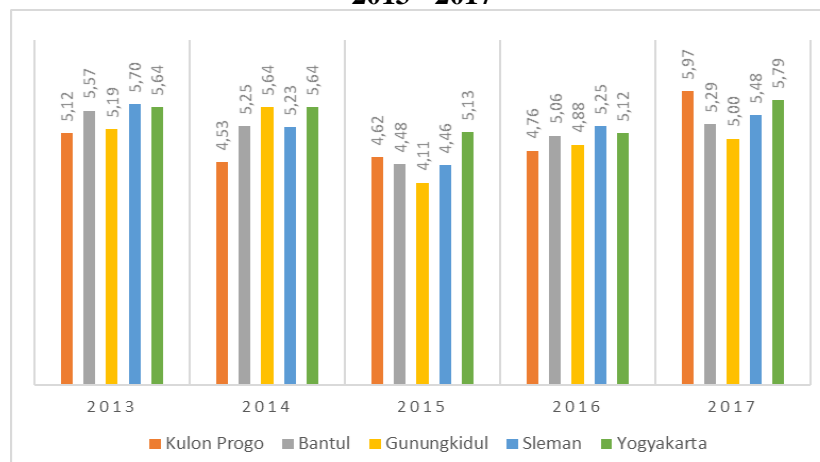
2,81 persen menjadi 2,84 persen pada tahun 2017. Menurut berita resmi statistik BPS, penyebab peningkatan TPT D.I. Yogyakarta adalah :

- Hujan yang terlambat turun membuat masa tanam padi dan masa panen padi bergeser.
- Turunnya produksi industri besar jenis makanan dan jenis mesin.
- Turunnya produksi industri mikro dan kecil jenis percetakan dan reproduksi media rekaman; dan Industri barang logam.

Hasil Sakernas D.I. Yogyakarta Februari 2015 - Februari 2017 menunjukkan TPT daerah perkotaan selalu lebih besar dibandingkan daerah pedesaan. Hal ini terjadi karena di wilayah perkotaan memiliki sektor formal yang lebih banyak dibandingkan wilayah pedesaan, seperti diketahui bahwa sektor formal lebih sulit dimasuki oleh para angkatan kerja untuk bekerja karena lebih banyak menggunakan keahlian atau syarat-syarat tertentu.

Berdasarkan data BPS, perkembangan laju pertumbuhan ekonomi tahun 2017 menunjukkan bahwa ekonomi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan ekonomi Nasional.

Gambar 2
Laju Pertumbuhan Ekonomi menurut Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2013 - 2017



Sumber: Badan Pusat Statistik.

Laju pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Provinsi D.I. Yogyakarta pada tahun 2013 – 2017 mengalami fluktuasi. Kabupaten Kulon Progo yang tercatat memiliki laju pertumbuhan paling rendah pada tahun 2014 (4,53 persen), pada tahun 2017 menjadi Kabupaten dengan laju pertumbuhan tertinggi sebesar 5,97 persen diatas Kota Yogyakarta. Meskipun tahun 2017 Kab. Kulon Progo memiliki laju pertumbuhan yang tertinggi, IPM Kab. Kulon Progo paling rendah diantara kabupaten/kota lainnya di Provinsi D.I. Yogyakarta.

RUMUSAN MASALAH

Pembangunan manusia merupakan konsep pembangunan yang memperhatikan kualitas hidup masyarakat. Kemiskinan membuat suatu penduduk kehilangan atau mendapatkan keterbatasan untuk mensejahterakan hidupnya atau mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik. Pengentasan kemiskinan yang tepat sasaran dapat meningkatkan kualitas pembangunan manusia di suatu daerah. Pembangunan manusia juga memiliki peran untuk membentuk keberhasilan suatu negara dalam upaya penyerapan sebagai tujuan untuk pengembangan kapasitas individu serta mengurangi angka pengangguran untuk mencapai pembangunan manusia yang terus berkelanjutan. Aktivitas rumah tangga dan pemerintah serta peran sipil melalui organisasi masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat juga mendorong pertumbuhan ekonomi yang dapat mempengaruhi pertumbuhan manusia menjadi semakin baik.

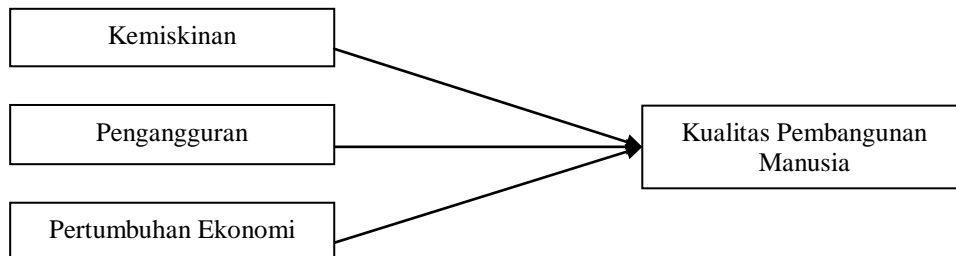
Kualitas pembangunan manusia di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selalu meningkat dalam lima tahun terakhir, akan tetapi Provinsi D.I. Yogyakarta memiliki angka kemiskinan yang lebih tinggi dari tingkat kemiskinan Nasional pada tahun 2017. Angka pengangguran meningkat sebesar 0,3 persen pada tahun 2017, sedangkan laju pertumbuhan di Provinsi D.I. Yogyakarta

meningkat setiap tahunnya dan laju pertumbuhan pada kabupaten dan kotanya mengalami fluktuasi setiap tahunnya.

Berdasarkan hal tersebut maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis seberapa besar pengaruh kemiskinan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kualitas pembangunan manusia di Provinsi D.I. Yogyakarta.

KERANGKA TEORITIS

Kerangka teoritis dalam penelitian ini sebagai berikut:



Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga kemiskinan berpengaruh negatif terhadap kualitas pembangunan manusia.
2. Diduga pengangguran berpengaruh negatif terhadap kualitas pembangunan manusia.
3. Diduga pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap kualitas pembangunan manusia.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah data pooled time series atau data panel. Data tersebut meliputi data time series pada periode tahun 2008 hingga tahun 2017 dengan data cross section empat kabupaten dan satu kota di Provinsi D.I. Yogyakarta yang terdiri atas Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Sleman, dan Kota Yogyakarta. Sumber data berasal dari hasil publikasi terbitan Badan Pusat Statistika Provinsi D.I. Yogyakarta.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah IPM (pembangunan manusia), jumlah penduduk miskin (kemiskinan), tingkat pengangguran terbuka (pengangguran) dan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan (pertumbuhan ekonomi).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Least Squares Dummy Variable (FEM LSDV)* yang digunakan untuk mengetahui berapa besar pengaruh kemiskinan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kualitas pembangunan manusia. Model FEM LSDV dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \gamma_0 + \beta_1 LNX1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \gamma_1 D_1 + \gamma_2 D_2 + \gamma_3 D_3 + \gamma_4 D_4 + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

Keterangan:

Y = IPM

LNX1 = Logaritma Natural dari Jumlah Penduduk Miskin

X2 = Tingkat Pengangguran Terbuka (persen)

X3 = PDRB ADHK Kabupaten/Kota (rupiah)

γ_0 = Intersep dengan estimasi basis Kota Yogyakarta

D₁ = Kabupaten Kulon Progo

D₂ = Kabupaten Bantul

D₃ = Kabupaten Gunungkidul

D₄ = Kabupaten Sleman

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi masing-masing variabel bebas

$\gamma_1 \gamma_2 \gamma_3 \gamma_4$ = Koefisien dummy wilayah

ε_{it} = komponen *error*

I = 1,2,3,...,n (data *cross section* kab/kota di Provinsi DIY)

t = 1,2,3,...,n (data *time series* pada tahun 2008 - 2017)

HASIL DAN ANALISIS

Hasil Estimasi

Hasil estimasi model dengan menggunakan FEM LSDV ditunjukkan sebagai berikut:

$$\text{IPM} = 151,83 - 6,58 \text{ LNX1} - 0,18 \text{ X2} + 9,24 \text{ X3} - 5,47 \text{ D1} + 2,92 \text{ D2} - 6,41 \text{ D3} + 4,22 \text{ D4} + \varepsilon \quad (2)$$

Tabel 3
Hasil Estimasi

Variabel	Koefisien	<i>t-stat</i>
Konstanta	151,83	4.17
LNX1 (Kemiskinan)	-6,58	-1,91**
X2 (Pengangguran)	-0,18	-0.65
X3 (Pertumbuhan Ekonomi)	9,24	2,38**
D1	-5,47	-1.75
D2	2,92	0.59
D3	-6,41	-1.33
D4	4,22	1.09

Ket: Angka bercetak miring merupakan *t-stat* untuk FEM, ** adalah signifikansi pada $\alpha=10\%$.

Sumber: Hasil olah data dengan Eviews 9

Uji Signifikansi Parameter Individual

Uji statistik *t* pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pada penelitian ini digunakan taraf keyakinan 90 persen ($\alpha = 10$ persen) dan nilai degree of freedom (*df*) = 146 yang diperoleh dari ($n - k = 150 - 4$) adalah sebesar 1,65.

Hasil regresi menunjukan secara parsial :

1. Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas pembangunan manusia karena *t*-hitung sebesar 1,91 (*prob.* 0,06)
2. Pengangguran berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kualitas pembangunan manusia karena *t*-hitung sebesar 0,65 (*prob.* 0,51)
3. Perumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pembangunan manusia karena *t*-hitung sebesar 2,38 (*prob.* 0,02)

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian terhadap pengaruh seluruh variabel independen dalam penelitian dapat dilakukan dengan uji statistik F. Uji statistik F menunjukkan apakah seluruh variabel independen dalam penelitian memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil estimasi penelitian dapat diketahui bahwa kemiskinan, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi terhadap pembangunan manusia pada kabupaten/kota di Provinsi DIY tahun 2008 – 2017 dengan menggunakan taraf keyakinan 90 persen ($\alpha = 10$ persen), degree of freedom for numerator (*dfn*) = 3 dan degree of freedom for denominator (*dfd*) = 146, diperoleh F tabel sebesar 2,12. Berdasarkan hasil regresi diperoleh F-statistik sebesar 102,543, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variable.

Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Pengujian koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variansi variabel terikat, atau seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat yang ada. Nilai R² berdasarkan hasil estimasi model adalah 0,9447. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas dalam model mampu menjelaskan variabel terikat hingga 94,47 persen, sedangkan 5,53 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak terdapat dalam model. Nilai koefisien determinasi yang tinggi yaitu hampir mendekati satu menunjukkan bahwa model persamaan dalam penelitian baik untuk digunakan.

Pengaruh Kemiskinan terhadap Kualitas Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2008-2017

Berdasarkan pada Tabel 3 menunjukkan pengaruh kemiskinan terhadap pembangunan manusia dengan nilai koefisien $-6,58$ dan signifikan pada pengujian statistiknya. Hal tersebut menjelaskan bahwa apabila terjadi kenaikan satu persen pada kemiskinan akan mengakibatkan turunnya pembangunan manusia sebesar $6,58$. Kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap pembangunan manusia. Penanganan kemiskinan yang tepat sasaran seperti perbaikan di bidang kesehatan dan pendidikan akan berdampak pada peningkatan kesehatan, keterampilan dan pengetahuan yang selanjutnya menyebabkan produktivitas meningkat dan pendapatannya meningkat. Hal tersebut dapat mengurangi angka kemiskinan dan meningkatkan standar hidup manusia sehingga nilai IPM meningkat di Provinsi DIY. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan.

Hasil penelitian ini sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Budirahayu (2017), bahwa kemiskinan berpengaruh negatif terhadap pembangunan manusia.

Pengaruh Pengangguran terhadap Kualitas Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2008-2017

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 3, diperoleh hasil bahwa koefisien dari X_2 (TPT) sebesar $-0,18$. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran tidak signifikan terhadap pembangunan manusia, hal tersebut dapat dikarenakan oleh permintaan tenaga kerja di kota-kota besar lebih besar daripada permintaan tenaga kerja di Provinsi DIY itu sendiri. Banyak penduduk di Provinsi DIY yang termasuk usia produktif dengan pendidikan yang cukup tinggi lebih memilih bekerja di luar wilayah Provinsi DIY karena lapangan kerja di Provinsi DIY masih terbatas. Selain itu, adanya transisi perubahan paradigma dari yang awalnya padat karya menjadi padat modal dengan menggunakan mesin. Meskipun demikian, arah koefisien dari penelitian ini sesuai dengan teori bahwa pengangguran memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas pembangunan manusia, yang artinya apabila angka pengangguran menurun hal tersebut akan menyebabkan pembangunan manusianya meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Budirahayu (2017) menunjukkan hal yang serupa dengan penelitian ini bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap pembangunan manusia.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kualitas Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2008-2017

Berdasarkan pada Tabel 3 diperoleh hasil bahwa koefisien dari pertumbuhan ekonomi sebesar $9,24$. Pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap pembangunan manusia. Pertumbuhan dan pembangunan berkelanjutan di kabupaten/kota Provisn DIY menyebabkan meningkatnya IPM. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan, yang artinya apabila terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut, maka pembangunan manusianya akan menjadi lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Budirahayu (2017) yaitu Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan pada 33 Provinsi di Indonesia menunjukkan hal yang sama bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembangunan manusia.

Analisis Variabel Dummy terhadap Kualitas Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2008-2017

Pada model estimasi dalam penelitian ini, dalam menginterpretasikan hasil regresi data panel menggunakan metode LSDV yang menggunakan variabel dummy, signifikannya variabel dummy yang digunakan menunjukkan bahwa kondisi pembangunan manusia pada empat kabupaten di Provinsi DIY tidak sama (berbeda) dengan perkembangan pembangunan manusia di kota Yogyakarta yang dijadikan sebagai benchmark atau basis. Hasil estimasi variabel dummy tersebut diejelaskan sebagai berikut:

1. Kabupaten/Kota yang memiliki karakteristik kondisi pembangunan manusia berbeda dengan pembangunan manusia di Kota Yogyakarta pada tahun 2008 hingga 2017 adalah Kabupaten Kulon Progo.

2. Kabupaten/Kota yang memiliki karakteristik kondisi pembangunan manusia sama dengan pembangunan manusia di Kota Yogyakarta pada tahun 2008 hingga 2017 adalah Kabupaten Bantul, Kabupaten Gunungkidul, dan Kabupaten Sleman.

Nilai koefisien yang ditunjukkan pada Tabel 3 menunjukkan karakteristik kondisi tingkat kemiskinan masing-masing kabupaten/kota dibandingkan dengan Kota Yogyakarta sebagai basis. Nilai koefisien variabel dummy yang bernilai positif menunjukkan bahwa kondisi pembangunan manusia di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman memiliki kualitas pembangunan manusia yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembangunan manusia di Kota Yogyakarta. Nilai koefisien variabel dummy yang bernilai negatif menunjukkan bahwa Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Gunungkidul memiliki kualitas pembangunan manusia yang lebih rendah dibandingkan pembangunan manusia di Kota Yogyakarta. Perbedaan kondisi tersebut dapat disebabkan karena setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda, seperti perbedaan kondisi geografis, sosial, budaya, struktur ekonomi, dan kondisi faktor-faktor yang mempengaruhi pembangunan manusianya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas pembangunan manusia. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti, apabila terdapat penurunan angka kemiskinan, maka kualitas pembangunan manusianya akan meningkat.
2. Pengangguran berpengaruh negatif terhadap kualitas pembangunan manusia. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti bahwa apabila terjadi penurunan angka pengangguran, maka kualitas pembangunan manusianya akan lebih baik. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pembangunan manusia di Provinsi DIY. Hal tersebut disebabkan karena permintaan tenaga kerja di kota-kota besar lebih besar daripada permintaan tenaga kerja di Provinsi DIY itu sendiri. Banyak penduduk yang memasuki usia produktif dengan pendidikan yang cukup tinggi memilih bekerja diluar daerah Provinsi DIY.
3. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pembangunan manusia. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti apabila pertumbuhan ekonomi meningkat, maka pembangunan manusia di daerah tersebut juga akan menjadi lebih baik.

Adapun rekomendasi kebijakan yang dapat disampaikan sebagai masukan bagi pihak – pihak terkait adalah sebagai berikut:

1. Kemiskinan yang terjadi di Provinsi DIY disebabkan oleh ketidakakuratan data penerima bantuan. Pengentasan kemiskinan memerlukan adanya double track strategy yang akan dilaksanakan oleh Bappeda Provinsi DIY. Strategi ini terdiri dari perbaikan mekanisme dan sistem pendataan serta intervensi yang tepat sasaran.
2. Penciptaan lapangan pekerjaan formal maupun informal yang lebih memadai dan peningkatan tingkat upah akan menyerap angkatan kerja lebih banyak di kabupaten maupun kota sehingga jumlah pengangguran berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananta, A. (1990). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Azwar, S. (2005). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2004). *Rencana Strategi Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Bappenas.
- Badan Pusat Statistik. (2010). *DIY dalam Angka 2009*. Yogyakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2011). *Provinsi D.I. Yogyakarta dalam Angka 2010*. Yogyakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Analisis Makro Ekonomi DIY 2014*. Yogyakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2015). *Data Strategis Daerah Istimewa Yogyakarta 2015*. Yogyakarta: BPS.



- Badan Pusat Statistik. (2017). *Data Strategis Daerah Istimewa Yogyakarta 2017*. Yogyakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Provinsi D.I. Yogyakarta dalam Angka 2017*. Yogyakarta: BPS Jogja Prov.
- Badan Pusat Statistik. (2018, January 2). Kemsikinan Daerah Istimewa Yogyakarta September 2017. Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Baltagi, B. H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data, Third Edition*. England: John Wiley & Sons Ltd.
- Basuki, T., Agus, & Saptutyingsih. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pembangunan Manusia Tahun 2008- 2014 Studi Kasus Kab/Kota DI Yogyakarta . *Buletin Ekonomi Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi Pembangunan*. ISSN 1410-2293.
- Budirahayu, N. (2017). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di 33 Provinsi di Indonesia*. Yogyakarta: Tugas Akhir Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada.
- Ghozali, I. (2005). *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometric 5th Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Mirza, D. S. (2012). Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Modal. *Journal of Economics and Policy Vol.4 No.2*.
- Nanga, M. (2001). *Makroekonomi, Teori, Maslah dan Kebijakan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ramirez, A., G, R., & F, S. (t.thn.). *Economic Growth and Human Capital*. QEH Working Paper No.18.
- United Nations Development Program. (1996). *Human Development Report*. New York: United Nations.